

baiknya, maka peluang untuk mendapat surga yang paling tinggi (Surga Firdaus) pun semakin terbuka.

Ibarat sebuah rekening di bank, semakin banyak isinya, maka semakin banyak yang bisa dibeli oleh pemiliknya. Dan, rekening kebaikan kita adalah untuk tabungan akhirat, dimana kita tidak bisa menikmatinya kecuali setelah *yaumul hisab*. Rekening itu akan terus terisi, selama kita rajin mengisinya dengan dan jarang atau sedikit melakukan tindakan yang menjadi faktor pengurangnya, yaitu kezhaliman pada orang lain, atau dosa secara umum.

Allah swt. Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang memberi peluang kepada hamba-Nya untuk melipat gandakan isi rekening kebbaikannya, melalui beberapa jenis ibadah, berbagai tempat, dan beragam kesempatan.

Ramadhan adalah Bulan yang ditawarkan oleh Dzat Yang Maha

Pengasih swt. kepada hamba-hamba-Nya yang ingin melipatgandakan rekening kebbaikannya, menghapuskan faktor-faktor pengurang kebaikan. Maka mukmin yang benar-benar berobsesi untuk meraih surga Firdaus, tidak akan menyia-nyiakan peluang luar biasa ini. Apalagi kalau dia sadar, bahwa kesempatan besar ini belum tentu terulang kembali.

Semoga Ramadhan kali ini benar-benar dapat mengantarkan kita menjadi manusia unggul yang berhak mendapatkan ampunan Allah swt. dan meraih surga yang luasnya seluas langit dan bumi, "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." (Ali Imran: 133)

Sumber : Artikel ini ditulis langsung oleh Ustadz H. Khozin Abu Faqih, Lc.



Edisi 325
Tahun XI

MENGAPA RAMADHAN BEGITU BERHARGA ?

Oleh : Ustadz H. Khozin Abu Faqih, Lc.



ilustrasi-ramadhan.tribun.news

Segala puji bagi Allah Swt, shalawat dan salam semoga tercurah kepada rasulullah saw., para shahabat, tabi'in dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka hingga akhir zaman.

Sekarang bulan penuh berkah, rahmat, ampunan dan berbagai kebajikan menyapa serta menjalin persahabatan dengan manusia.

Bulan dibukanya pintu-pintu surga, ditutupnya pintu-pintu

neraka, diikatnya setan-setan, segera hadir menyertai sisa usia manusia.

Rasulullah saw. bersabda, "Apabila Bulan Ramadhan masuk, maka pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka Jahannam ditutup dan syetan-syetan dirantai." (HR. Bukhari dari Abu Hurairah ra.)

Bulan yang memiliki satu malam bernilai lebih baik dari seribu bulan (QS. Al-Qadar) menawarkan peluang kepada umat Muhammad saw. untuk meraih berbagai kebajikan.

Bulan diturunkannya Al Quran (Al-Baqarah: 185), menyeru kaum muslimin agar kembali kepada pedoman yang membimbing mereka pada kejayaan dan kemuliaan.

Ketika bulan ini akan datang, Rasulullah saw., para shahabat



ilustrasi-ramadhan.tribun.news

menyambut dengan gembira, begitupun kaum muslimin setelah mereka.

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. memberi kabar gembira kepada para shahabat, "Telah datang bulan Ramadhan yang diberkahi kepada kalian. Allah mewajibkan kalian berpuasa padanya. Di dalamnya pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup dan setan-setan dibelenggu. Di dalamnya terdapat satu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Siapa yang tidak mendapatkan kebaikannya, maka in terhalang dari kebaikan."

Untuk Siapa Ramadhan Berharga?

Apabila seseorang berobsesi untuk masuk surga, bahkan surga Firdaus, sebagaimana anjuran Rasulullah saw.

"Apabila kamu meminta kepada

Allah, maka mintalah kepada-Nya Surga Firdaus, sebab ia adalah Surga paling tengah dan paling tinggi. Di atasnya aku diperlihatkan Arsy Ar-Rahman dan darinya sungai-sungai surga terpancar." (HR. Bukhari dari Abu Hurairah ra.)

Maka harus memperbanyak kebaikan dan melakukan hal-hal yang dapat mendatangkan ampunan (mengurangi faktor-faktor pengurang kebaikan). Sebab semakin banyak kebaikannya, maka peluang mendapatkan tingkatan surga tertinggi semakin terbuka. Sebagaimana firman Allah swt., "Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barang siapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." (Al-A'raf: 8-9)

Apabila timbangan amal kebaikan seseorang berat, maka ia menjadi orang yang beruntung dan berpeluang untuk masuk surga. Semakin berat timbangan amal



Jejak Jamaah Haji Masa Kolonial

Jika sekali waktu main ke Jeddah, tengok-tengoklah kota tua daerah tersebut. Oleh warga tempatan, ia disebut juga Al Balad, tak jauh dari kantor-kantor pemerintahan di Jeddah. Mengunjungi lokasi itu, bukan hanya perjalanan melintasi ruang tapi juga mundur dalam waktu, jauh kembali pada masa saat Khalifah Utsman bin Affan mendirikan wilayah tersebut pada abad ke-7.

Bangunan-bangunannya dibiarkan belum terpujar sudah ratusan tahun usianya. Pintu-pintunya masih menyimpan keindahan ukiran-ukiran Arabesque masa lampau. Masing-masing merupakan stempel dari berbagai kerajaan yang pernah menguasainya.

Jalan-jalan sempitnya, seperti jamak pada abad pertengahan, seluruhnya berkonblok. Ia adalah gang-gang penuh kenangan, labirin seluas 1,5 kilometer per segi dengan bangunan-bangunan kuno bertingkat yang bisa mencapai 30 meter.

Dahulu ia dikelilingi tembok perlindungan yang mulai diruntuhkan pada 1940-an. Kini tinggal gerbang-gerbang raksasa yang tersisa. Berjalan-jalan di dalam kompleks tersebut, mudah membayangkan tiba-tiba muncul tokoh-tokoh yang diceritakan Ratu Syahrazad dalam Kisah 1001 Malam. Para lanun dan pangeran, jin dan burung-burung mistis.

Tapi ia juga tempat yang tak kalah penting dalam sejarah perjalanan haji masyarakat



Suasana Kota Tua Jeddah di kawasan Al Balad.

Tanah Air. Setidaknya itu dugaan saya saat mengunjungi lokasi tersebut pada Sabtu (4/8) siang lalu. Seperti dihimpun Catia Antunes dan Jos Gommans dalam *Exploring the Dutch Empire, 1600-2000* (2014), Kerajaan Belanda sedianya ingin mendirikan konsulat di Makkah untuk mengawasi jamaah haji dari Hindia Belanda pada pertengahan abad ke-19. Kendati demikian, karena wilayah itu terlarang untuk non-Muslim, mereka akhirnya mendirikan konsulat di Jeddah pada 1872.

Menurut catatan Konsul W Hanegraaf dalam laporannya pada 1873 yang dimuat di buku tersebut, konsul itu harus didatangi jamaah haji dari Tanah Air begitu tiba di Jeddah. Di konsulat itu, jamaah kemudian menyerahkan surat izin perjalanan yang dikeluarkan otoritas Belanda di masing-masing daerah di Tanah Air untuk kemudian diregistrasi.

~ Bersambung ~

Laporan Wartawan *Republika.co.id*, Fitriyani Zamzami dari Jeddah, Arab Saudi.